

PENGARUH PERTUMBUHAN PENJUALAN, PROFITABILITAS, DAN INFLASI TERHADAP HARGA SAHAM FARMASI DI BEI

Mayang Putri Navianti

mayangnavianti28@gmail.com

Bambang Hadi Santoso

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya

ABSTRACT

Pharmaceutical companies become one of the business sectors which aims to serve the customers and help society due to increasing the companies' wealth. Therefore, this research aimed to find out, examine, and analyze the effect of sales growth, profitability, and inflation on the stock price of Pharmaceutical companies listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during 2017-2021. Moreover, sales growth was measured by comparing the existing year sales with the previous one. Profitability was measured by Return On Equity (ROE) and inflation was measured by using inflation rate within one year. Furthermore, the research was quantitative with causal-comparative as the approach. The data collection technique used purposive sampling, with sample was based on the criteria given. Additionally, the population was 11 Pharmaceutical companies with 7 samples listed on IDX 2017-2021. The data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 26. In addition, the result concluded that sales growth as well as profitability had a significant effect on stock price. However, the inflation had an insignificant effect on the stock price.

Keywords: Sales Growth, Profitability, Inflation, Stock Price

ABSTRAK

Perusahaan farmasi merupakan salah satu usaha yang harus melayani pelanggan dan membantu masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui, menguji, dan menganalisis pengaruh pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan inflasi terhadap harga saham pada perusahaan farmasi di BEI periode 2017 - 2021. Pertumbuhan penjualan diukur dengan membandingkan antara penjualan tahun berjalan dan tahun sebelumnya, profitabilitas diukur menggunakan Return on Equity, dan Inflasi diukur menggunakan rata - rata Inflasi dalam satu tahun. Penelitian ini menggunakan hubungan kausal komparatif dengan pendekatan kuantitatif. Sampel penelitian ini didapat dengan menggunakan metode purposive sampling, yang ditentukan berdasarkan kriteria dan pertimbangan tertentu. Populasi yang digunakan sejumlah 11 perusahaan, dan sampel sejumlah 7 perusahaan farmasi di BEI periode 2017 - 2021. Metode analisis yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 26. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan dan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata Kunci : Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, Inflasi, Harga Saham.

PENDAHULUAN

Bisnis merupakan salah satu kegiatan usaha yang mendukung pembangunan atau perkembangan ekonomi. Segala sesuatu yang dilakukan dalam bisnis yaitu untuk mendapatkan keuntungan dengan memproduksi dan menyediakan barang atau jasa kepada konsumen. Pengusaha harus lebih inovatif dan kreatif untuk mengembangkan suatu konsep yang menarik, karena bisnis ini bersaing satu sama lain. Perusahaan farmasi merupakan salah satu usaha yang harus melayani pelanggan dan membantu masyarakat dalam rangka untuk meningkatkan kesejahteraan perusahaan.

Perusahaan farmasi adalah badan usaha yang telah diberikan izin dalam penyelenggaraan dan pengembangan obat oleh menteri kesehatan. Dalam proses ini meliputi semua langkah dan tindakan yang terlibat dalam menghasilkan obat-obatan. Mulai dari bahan baku, pembuatan, pengemasan, penjaminan mutu dan pengendalian mutu sampai

menciptakan obat-obatan yang layak untuk dikonsumsi dan distribusikan ke seluruh lapisan masyarakat. Rumah sakit, klinik, apotek dan institusi lain, semuanya bergantung pada perusahaan farmasi untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang membutuhkan.

Gabungan Pengusaha Farmasi (GP) Farmasi Indonesia, melaporkan bahwa industri farmasi, kimia, dan obat tradisional tumbuh pada tahun 2017 sebesar 6,8%. Dibandingkan tahun sebelumnya investasi di industri ini meningkat 35,65% atau Rp 5,8 triliun (Kontan.co.id, 2018). Direktur Industri Kimia Hilir Kementerian Perindustrian, mengatakan sepanjang kuartal 1/2018 pertumbuhan industri farmasi dalam negeri tumbuh sebesar 7,36% secara tahunan. Angka ini dinilai baik karena melampaui pertumbuhan ekonomi yang sebesar 5,06% (Kemenperin.go.id, 2018). Melalui catatan Kementerian Perindustrian, industri kimia, farmasi dan obat tradisional pada kuartal VI/2019, mampu tumbuh 18,57% atau melonjak signifikan dibandingkan dengan kuartal III/2019 yang menyentuh angka 9,47% (Konta 2020). Namun kenyataannya, harga saham perusahaan farmasi turun pada 2018 dan tahun berikutnya. Hasil rata-rata harga saham perusahaan farmasi periode 2017 – 2021:

Tabel 1
Harga Saham Perusahaan Farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
Tahun 2017 - 2021

No	Kode Perusahaan	TAHUN					Rata-Rata
		2017	2018	2019	2020	2021	
1	KLBF	1690	1520	1610	1490	1615	1585
2	SIDO	545	840	1280	805	875	869
3	KAEF	2700	2600	1225	4250	2440	2643
4	TSPC	1800	1390	1365	1375	1475	1481
5	DVLA	190	1940	2250	2410	2750	1908
6	MERK	8500	4300	2900	3280	3680	4532
7	PYFA	183	189	198	965	1010	509
	Rata - Rata	2482,57	1825,57	1546,86	2082,14	1977,85	2482,57

Sumber: Data Sekunder, diolah (2022)

Berdasarkan Tabel 1 dapat diketahui bahwa rata-rata harga saham pada perusahaan farmasi mengalami fluktuasi selama periode 2017-2021. Apabila kondisi perusahaan farmasi sedang membaik dampaknya akan terlihat dari harga saham yang meningkat. Sebaliknya, jika kondisi perusahaan farmasi sedang memburuk akan terlihat dari harga saham yang menurun.

Dapat disimpulkan nilai rata-rata pada tabel 1, pada tahun 2017 nilai rata-rata harga saham sebesar 2482,57, ditahun 2018 nilai rata-rata harga saham sebesar 1825,57 yang artinya pada tahun tersebut sedang mengalami penurunan dari tahun sebelumnya, lalu pada tahun 2019 rata-rata harga saham mengalami penurunan sebesar 1546,86, sedangkan pada tahun 2020 rata-rata nilai harga saham mengalami kenaikan sebesar 2082,14, dan pada tahun 2021 mengalami penurunan harga saham sebesar 1977,85. Dari 5 tahun periode tersebut yang mengalami penurunan yang sangat signifikan yaitu pada tahun 2019. Hal ini disebabkan oleh keputusan pemerintah yang mengizinkan perusahaan mengimpor bahan baku tanpa terlebih dahulu membandingkannya dengan bahan baku dalam negeri yang bersertifikat Fitofarmaka (unpad.ac.id). Ketika suatu perusahaan mengimpor bahan baku, maka akan berdampak pada biaya setiap unit yang diproduksi. Ketika biaya setiap unit meningkat sebagai akibat dari kegiatan impor, daya beli masyarakat umum akan turun. Hal ini, dapat merugikan perusahaan. Apabila laba turun, akan berdampak buruk pada harga saham dan menghalangi investor untuk melakukan investasi baru di perusahaan farmasi.

Penurunan harga saham dapat dikaitkan dengan berbagai faktor. Faktor-faktor ini terbagi menjadi faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal adalah faktor yang berasal dari dalam perusahaan, dengan laporan keuangan perusahaan sebagai pedoman dalam menilai kinerja operasional perusahaan dan membantu dalam pengamatan perubahan harga saham. Kinerja perusahaan yang baik sangat dipengaruhi oleh laporan keuangan. Kemampuan

perusahaan menghadapi keadaan eksternalnya akan tercermin jika internal perusahaan menghasilkan sesuatu yang bermanfaat. Jika hasil perusahaan baik, maka akan mampu menghadapi kondisi eksternal perusahaan. Pada penelitian ini, pertumbuhan penjualan dan profitabilitas sebagai faktor internal.

Pertumbuhan penjualan menunjukkan suatu kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Kemampuan perusahaan untuk menjalankan strateginya dapat dinilai berhasil berdasarkan seberapa cepat penjualannya tumbuh. Kenaikkan penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu dapat disebut sebagai pertumbuhan penjualan. Harga saham dipengaruhi oleh tingkat pertumbuhan perusahaan yang diukur dengan pertumbuhan penjualan karena pertumbuhan perusahaan merupakan indikasi keberhasilan pengembangan perusahaan, yang diterima dengan baik oleh investor.

Profitabilitas ialah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan sumber-sumber yang dimiliki seperti aktiva, modal atau penjualan perusahaan (Sudana, 2011:23). Profitabilitas mengacu pada kinerja perusahaan, yang dimana berpotensi mempengaruhi harga saham, sehingga perusahaan akan mendapatkan apresiasi dari pasar sebagai akibat dari kenaikan harga sahamnya. Pada penelitian ini, proksi yang digunakan adalah *Return On Equity* (ROE), karena ROE dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba yang berasal dari ekuitas (Gunawan, 2019).

Faktor eksternal ialah faktor yang berasal dari luar perusahaan dan tidak dapat dikendalikan oleh manajemen perusahaan. Dalam penelitian ini, faktor eksternal yang digunakan adalah inflasi. Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa. Apabila inflasi meningkat maka akan berdampak pada harga bahan baku, yang pada akhirnya akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk bersaing terhadap produk barang yang dihasilkan. Hal ini akan berpengaruh terhadap prospek perusahaan, berdampak buruk terhadap laporan keuangan dan dapat mempengaruhi harga saham. Selain itu, meningkatnya inflasi akan menaikkan beban usaha yang akan menurunkan profitabilitas perusahaan dan menurunkan pembayaran deviden kepada pemegang saham. Oleh karena itu, perusahaan harus terus memantau tingkat inflasi karena inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli, yang dapat menurunkan jumlah pendapatan riil yang diterima investor dari aset mereka.

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini: (1) Apakah Pertumbuhan Penjualan berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI periode 2017-2021. (2) Apakah Profitabilitas berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021. (3) Apakah Inflasi berpengaruh terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI Periode 2017-2021. Adapun tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. (2) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham pada Perusahaan Farmasi yang terdaftar di BEI. (3) Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh inflasi terhadap harga saham pada perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI.

TINJAUAN TEORITIS

Saham

Menerbitkan saham merupakan pilihan perusahaan ketika memutuskan untuk pendanaan jangka panjang. Saham merupakan instrumen investasi yang banyak dipilih para investor karena dapat menawarkan tingkat keuntungan yang menarik. Menurut Fahmi (2013:81) saham merupakan kertas tanda bukti penyertaan kepemilikan modal atau dana pada suatu perusahaan yang tercantum dengan jelas nilai nominal, nama perusahaan dan diikuti dengan hak dan kewajiban yang jelas kepada setiap pemegangnya.

Saham merupakan surat berharga yang bersifat kepemilikan, dimana pemilik saham juga merupakan pemilik perusahaan. Semakin besar saham yang dimilikinya semakin besar pula kekuasaannya dip perusahaan tersebut. Keuntungan yang diperoleh dari saham dikenal sebagai deviden dan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Keuntungan yang diterima investor sesuai dengan proporsi dana yang disetorkan kepada pihak perusahaan. Sehingga setiap investor akan mendapatkan jumlah deviden yang berbeda-beda. Dan keuntungan lainnya adalah kewenangan untuk memberikan suara dalam menentukan kebijakan perusahaan (Mudjiyono, 2012).

Harga Saham

Menurut Darmadji dan Fakhrudin (2001), harga saham dibentuk karena adanya permintaan dan penawaran atas saham. Permintaan dan penawaran tersebut terjadi karena adanya banyak faktor, yang bersifat spesifik atas saham tersebut maupun bersifat makro, seperti kondisi ekonomi negara, sosial dan politik, dan informasi yang berkembang. Harga saham juga dapat diartikan sebagai harga yang dibentuk dari interaksi antara penjual dan pembeli saham yang mengharapkan keuntungan pada perusahaan.

Harga saham ialah nilai pasar sekuritas yang dapat diperoleh investor apabila investor membeli atau menjual saham, yang ditentukan berdasarkan harga penutupan atau *closing price* di bursa pada hari yang bersangkutan. Harga saham merupakan harga yang paling lazim digunakan untuk evaluasi. Harga saham yang berlebihan merupakan salah satu indikator pencapaian atau kinerja keseluruhan dari suatu perusahaan. Semakin banyak investor yang membeli atau menyimpan suatu saham, maka harganya akan semakin naik. Dan semakin banyak investor yang menjual atau melepaskannya akan berdampak pada turunnya harga saham (David Kodrat Sukardi dan Kurniawan, 2010).

Pertumbuhan Penjualan

Menurut (Kesuma, 2009), Pertumbuhan penjualan diartikan sebagai kenaikan jumlah penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan tahun berikutnya. Perusahaan yang memiliki tingkat pertumbuhan penjualan yang tinggi maka memiliki permintaan penjualan yang tinggi pula sehingga akan membutuhkan sumber dana yang tinggi untuk mendanai operasionalnya, biasanya perusahaan memilih sumber pendanaan eksternal sebagai sumber dana. Selain itu, pertumbuhan penjualan menunjukkan kemampuan perusahaan untuk dapat bertahan dalam kondisi persaingan. Pertumbuhan penjualan yang lebih tinggi dibandingkan dengan kenaikan biaya akan mengakibatkan kenaikan laba perusahaan.

Profitabilitas

Menurut Kasmir (2016:195) Profitabilitas merupakan rasio untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mencari keuntungan atau laba dalam satu periode tertentu. Rasio ini memberikan ukuran tingkat efektifitas manajemen suatu perusahaan yang ditunjukkan dari laba yang dihasilkan dari penjualan atau pendapatan investasi. Penggunaan rasio profitabilitas dapat dilakukan dengan menggunakan perbandingan antara berbagai komponen yang ada di laporan keuangan, terutama neraca dan laporan laba rugi. Semakin tinggi laba yang dihasilkan suatu perusahaan, maka semakin baik pula kinerja perusahaan tersebut. Rasio profitabilitas ini biasanya dijadikan pertimbangan investor dalam menanamkan sahamnya disuatu perusahaan.

Inflasi

Menurut Tandelin (2010:343) Inflasi adalah peningkatan harga produk-produk secara keseluruhan dan terus-menerus. Tingkat inflasi yang tinggi biasanya dikaitkan dengan

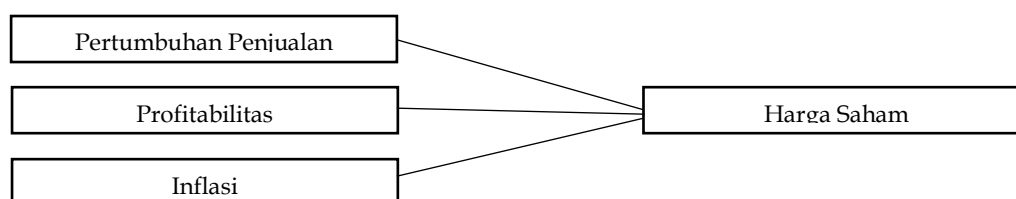
kondisi ekonomi yang terlalu panas (*overhead*). Artinya, kondisi ekonomi mengalami permintaan atas produk yang melebihi kapasitas penawaran produknya, sehingga harga-harga cenderung mengalami kenaikan. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang (*purchasing power of money*), Tingkat inflasi dapat berpengaruh positif maupun negatif tergantung pada derajat inflasi itu sendiri. Inflasi yang berlebihan dapat menyebabkan kerugian pada perekonomian secara keseluruhan, yaitu dapat membuat banyak perusahaan mengalami kebangkrutan dan menjatuhkan harga saham di pasar. Sedangkan, tingkat inflasi yang sangat rendah akan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi dan harga saham bergerak sangat lamban (Samsul, 2006).

Meningkatnya inflasi adalah signal negatif bagi para investor, karena inflasi yang tinggi menyebabkan menurunnya profitabilitas suatu perusahaan. sehingga investor tidak tertarik menginvestasikan uang mereka di perusahaan tersebut karena akan menyebabkan penurunan harga saham perusahaan (Kewal, 2012). Jika inflasi masih mengalami kenaikan secara terus-menerus maka hal ini bisa berdampak pada perusahaan. perusahaan akan mengalami kenaikan harga bahan baku, bahan bakar, dan biaya produksi perusahaan.

Penelitian Terdahulu

Penelitian yang membahas mengenai harga saham sebagai variabel dependen memiliki sangat banyak pendapat dan hasil yang berbeda - beda antar peneliti. Pada penelitian ini didasari oleh beberapa tinjauan yang relevan yaitu sebagai berikut: (1) Ginting (2022) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham; (2) Fitriani (2022) menyatakan pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham; (3) Suarka (2019) menyatakan profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham; (4) Djou (2022) menyatakan profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham; (5) Dalimunthe (2018) menyatakan inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham; (6) Sebo dan Nafi (2020) menyatakan inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham;

Rerangka Konseptual



Gambar 1
Rerangka Konseptual

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan Terhadap Harga Saham

Menurut Halim (2007:92) Pertumbuhan penjualan adalah selisih antara jumlah penjualan periode ini dengan periode sebelumnya dibandingkan dengan penjualan periode sebelumnya. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan persepsi positif bagi investor, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Ketika pertumbuhan penjualan di perusahaan tersebut mengalami kenaikan maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Veronica (2022), Ginting (2022), dan Taringan (2021) menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah:

H₁ : Pertumbuhan Penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham

Menurut Kasmir (2010:196), profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Profitabilitas umumnya merupakan ukuran keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan keuntungan dari bisnisnya atau dari penjualan dan investasi. Profitabilitas juga menjadi salah satu hal yang menjadi perhatian calon investor dan pemegang saham. Investor dan pemegang saham melihat profitabilitas dalam konteks harga saham dan dividen yang mereka terima. Pemegang saham menerima dividen ketika perusahaan menghasilkan keuntungan. Dalam penelitian ini penulis menggunakan proksi *Return On Equity* (ROE) yang bertujuan untuk mengetahui usaha perusahaan dalam mempergunakan sumber daya yang dimiliki supaya menghasilkan laba bersih setelah pajak atas ekuitas (Fahmi, 2017:137).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Afiezam (2021) dan Dinda dan Sonja (2017) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: H_2 : Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap Nilai Perusahaan.

Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham

Menurut Samsul (2015:211) Inflasi merupakan sinyal negatif bagi investor dan perekonomian secara keseluruhan yang mengakibatkan harga saham berjalan sangat lambat. Hal tersebut dapat terjadi karena inflasi dapat menyebabkan peningkatan biaya produksi yang tinggi menyebabkan profitabilitas perusahaan turun, sehingga akan menurunkan pembagian dividen dan daya beli investor. Penurunan profitabilitas menyebabkan para investor kurang tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan, hal tersebut dapat mengakibatkan menurunnya harga saham yang juga akan berdampak pada menurunnya saham (Tandelilin, 2010:343).

Berdasarkan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Dalimunthe (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan teori dan penelitian terdahulu, maka hipotesis yang dapat dirumuskan adalah: H_3 = Inflasi berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Pada penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu peneliti yang dilakukan berdasarkan data dan berbentuk angka untuk menguji hipotesis yang sudah ditentukan. Penelitian ini menggunakan penelitian kausal komparatif (*causal comparative research*) yang mana menunjukkan karakteristik masalah yang berasal dari hubungan sebab akibat antar variabel. Dalam penelitian ini menjelaskan keterkaitan antara harga saham sebagai variabel dependen dengan pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan inflasi sebagai variabel independen.

Populasi adalah wilayah yang terdiri atas obyek-obyek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya. Populasi dalam penelitian ini yang menjadi objek penelitian adalah perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode pengamatan 2017-2021 dengan jumlah populasi sebanyak sebelas perusahaan.

Teknik Pengambilan Sampel

Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Penelitian ini menggunakan metode *purposive sampling*. Teknik ini menerapkan penggunaan kriteria tertentu sebagai dasar pengambilan sampel yaitu: (1) perusahaan farmasi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2017-2021; (2) perusahaan farmasi yang belum melaporkan keuangannya selama 5 tahun berturut-turut; (3) perusahaan farmasi

mengalami kerugian berturut-turut selama periode 2017-2021. Berdasarkan kriteria pemilihan sampel tersebut, maka sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak tujuh perusahaan farmasi yang diamati dari tahun 2017 sampai 2021.

Tabel 2
Daftar Sampel Perusahaan Farmasi

No.	Nama Perusahaan	Kode Perusahaan
1	PT. Kalbe Farma Tbk	KLBF
2	PT. Industri Jamu dan Farmasi Sido Muncul Tbk	SIDO
3	PT. Kimia Farma Tbk	KAEF
4	PT. Tempo Scan Pasific Tbk	TSPC
5	PT. Darya-Varia Laboratoria Tbk	DVLA
6	PT. Merck Tbk	MERK
7	PT. Pyridam Farma Tbk	PYFA

Sumber: Data Sekunder, diolah (2023)

Teknik Pengumpulan Data

Jenis data penelitian ini menggunakan data sekunder mengenai laporan keuangan tahunan dan harga saham. Sumber data pada penelitian ini diperoleh dari buku-buku atau literatur dan data dari situs resmi Galeri Bursa Efek Indonesia (GIBEI) - STIESIA Surabaya berupa laporan keuangan.

Definisi Operasional Variabel

Pertumbuhan Penjualan

Pertumbuhan penjualan adalah kenaikan jumlah penjualan perusahaan farmasi dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu. Pertumbuhan penjualan tahun sebelumnya digunakan untuk memprediksi pertumbuhan penjualan tahun berikutnya. Jika pertumbuhan penjualan dari tahun ke tahun atau waktu ke waktu selalu naik, maka dapat dikatakan perusahaan farmasi tersebut mempunyai prospek yang baik dimasa yang akan datang. Begitupula sebaliknya, apabila pertumbuhan penjualan selalu turun maka perusahaan farmasi tersebut tidak memiliki prospek yang baik dimasa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{Pertumbuhan Penjualan} = \frac{\text{sales } t - \text{sales } t-1}{\text{sales } t-1}$$

Profitabilitas

Profitabilitas menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan farmasi dalam menghasilkan laba atau keuntungan. Dalam penelitian ini, rasio profitabilitas yang digunakan adalah ROE yaitu kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dengan menggunakan seluruh aktiva atau modal sendiri. Return on equity dapat dihitung sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aset}} \times 100$$

Inflasi

Inflasi adalah kenaikan harga produk-produk secara keseluruhan dan terus-menerus, kondisi ini disebabkan karena adanya permintaan yang tinggi terhadap barang-barang yang dibutuhkan oleh masyarakat. Inflasi yang terlalu tinggi akan menyebabkan penurunan daya beli uang. Kenaikan harga-harga karena musiman atau yang terjadi setahun sekali tidak dapat disebut inflasi, kecuali kenaikan tersebut meluas kepada sebagian besar dari harga-harga barang lainnya. Inflasi dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{In} = \frac{\text{IHK}_n - \text{IHK}_{n-1}}{\text{IHK}_{n-1}} \times 100$$

Harga Saham

Harga saham adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada saat tertentu yang ditentukan oleh permintaan dan penawaran harga saham yang bersangkutan di pasar bursa. Selain itu, harga saham perusahaan farmasi dibentuk karena adanya interaksi antara penjual dan pembeli saham yang mengharapkan sebuah keuntungan. Jika harga saham terus meningkat maka memberikan kesempatan untuk perusahaan mendapatkan tambahan investasi. Sehingga investor akan menilai bahwa perusahaan tersebut memiliki kinerja yang baik.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian kuantitatif mempunyai fungsi untuk merumuskan masalah yang dirumuskan dalam proposal penelitian serta untuk menjawab uji hipotesis. Teknik analisis data memakai metode statistik karena datanya bersifat kuantitatif (Sugiyono, 2018).

Teknik Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda digunakan untuk mengukur pengaruh variabel dependen yang dipengaruhi variabel independen. Variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas dan Inflasi. Sedangkan variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah Harga Saham. Model regresi linear berganda adalah sebagai berikut:

$$HS = \alpha + b_1PP + b_2P + b_3I + e_i$$

Keterangan:

HS : Harga Saham

α : Konstanta

b_1, b_2, b_3 : Koefisien Regresi

PP : Pertumbuhan Penjualan Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2017-2021

P : Profitabilitas Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2017-2021

I : Inflasi Perusahaan Farmasi di BEI Periode 2017-2021

e_i : Standar Error

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Model regresi bisa dikatakan baik apabila berdistribusi dengan normal. Terdapat beberapa cara dalam menentukan data dapat berdistribusi secara normal atau tidak, yakni dengan cara diuji menggunakan analisis grafik serta analisis statistik (Ghozali, 2016:154). Dalam analisis grafik p-plot dideteksi dengan melihat kriteria: (1) Jika pola yang dihasilkan oleh data mendekati pada garis diagonal pada probability plot, maka data - data tersebut normal; (2) Jika data tersebut menyebar jauh dari garis diagonal pada probability plot, maka data-data tersebut tidak normal. Sedangkan kriteria dalam analisis statistik Kolmogorov - Smirnov (KS) adalah sebagai berikut: (1) jika nilai signifikansi mendapat angka > 0,05 maka hasil data residual berdistribusi normal; (2) jika nilai signifikansi mendapat angka < 0,05 maka hasil data residual berdistribusi tidak normal.

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas ini bertujuan untuk menguji apakah suatu model regresi mempunyai korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi antar variabel bebas. Untuk menguji ada atau tidaknya multikolinearitas dapat dilihat dengan melihat nilai dari *Tolerance* dan *Variance*, dengan menggunakan kriteria sebagai berikut: (1) Jika nilai VIF > 10 dan nilai Tolerance < 0,10 maka terjadilah multikolinieritas. (2) Jika nilai VIF < 10 dan nilai Tolerance > 0,10 maka tidak terjadi multikolinieritas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi dapat dikatakan baik jika model regresi pada model tidak memiliki autokorelasi. Terdapat beberapa cara agar mengetahui ada atau tidaknya autokorelasi, dapat diuji menggunakan Uji Durbin - Watson (DW test). Berikut ketentuan dalam pengambilan keputusan: (1) Pada saat angka Durbin - Watson dibawah -2 akan terjadi autokorelasi positif; (2) Pada saat angka Durbin - Watson diantara -2 hingga +2 tidak terjadi autokorelasi; (3) Pada saat angka Durbin - Watson diatas +2 maka akan terjadi autokorelasi.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas merupakan pengujian untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan variance dan residual suatu pengamatan ke pengamatan lain (Ghozali, 2018:138). Pada saat variance dari residual suatu pengamatan ke pengamatan lain tidak berubah, maka bisa disebut Homoskedastisitas dan jika berbeda maka bisa disebut Heteroskedastisitas. Berikut analisis dalam menentukan uji Heteroskedastisitas: (1) Jika terdapat pola - pola tertentu seperti titik - titik yang membentuk suatu pola tertentu yang beraturan (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), bisa ditunjukkan bahwa terjadi Heteroskedastisitas; (2) Jika terdapat pola yang tidak jelas serta titik - titik yang menyebar diatas serta dibawah pada sumbu Y, maka dapat dikatakan tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Kelayakan Model

Uji F

Uji F merupakan uji signifikansi yang dilakukan secara umum terhadap garis regresi yang memperkirakan apakah variabel Harga Saham berhubungan linier dengan variabel Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Inflasi. Terdapat beberapa ketentuan dalam uji F, antara lain ialah: (1) Pada saat angka signifikansi $> 0,05$ maka model regresi linier berganda tidak layak untuk digunakan; (2) Pada saat angka signifikansi $\leq 0,05$ maka model regresi linier berganda layak untuk digunakan.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi (R^2) digunakan untuk mengukur seberapa jauh kemampuan model regresi dalam menjelaskan variabel dependen (Ghozali, 2018:97). Apabila nilai R^2 kecil yakni mendekati nol, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen tidak baik; Apabila nilai koefisien R^2 besar ataupun mendekati angka satu, maka bisa dikatakan bahwa kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen adalah baik.

Uji Hipotesis (Uji t)

Uji hipotesis digunakan untuk menguji seberapa jauh pengaruh satu variabel independen secara individual apakah mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap variabel dependen. Kriteria dalam pengujian ini adalah sebagai berikut: (1) Apabila nilai signifikansi $t \leq 0,05$ maka H_0 ditolak; (2) Serta apabila saat nilai $t > 0,05$ maka H_0 diterima.

PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linear Berganda

Analisis regresi linier berganda mempunyai fungsi sebagai pengujian pengaruh antara variabel Pertumbuhan Penjualan (PP), Profitabilitas (P), dan Inflasi (I) terhadap harga saham. Hasil yang dapat diperoleh dari model regresi linier berganda dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1 (Constant)	8,352	13,009		,029	,012
PP	,474	,068	1,496	3,106	,000
P	,297	1,339	,070	1,028	,002
I	-,935	,055	-,434	-2,590	,070

Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

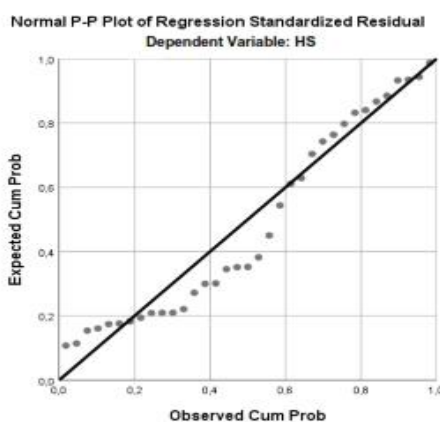
$$HS = 8,352 + 0,474PP + 0,297P - 0,935I + e_i$$

Penjelasan untuk persamaan regresi linear berganda tabel 3 adalah sebagai berikut: (1) Nilai konstanta sebesar 8,352. Hal tersebut menunjukkan apabila variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan inflasi sama dengan 0, maka Harga Saham sebesar 8,352; (2) Nilai koefisien pertumbuhan penjualan sebesar 0,474. Apabila koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel Pertumbuhan Penjualan dengan variabel Harga Saham. Hal ini dapat dinyatakan jika Pertumbuhan Penjualan meningkat maka Harga Saham juga akan naik dan sebaliknya; (3) Nilai koefisien profitabilitas sebesar 0,297. Apabila koefisien bertanda positif menunjukkan adanya hubungan searah antara variabel Profitabilitas dengan variabel Harga Saham. Hal ini dapat dinyatakan jika variabel Profitabilitas meningkat maka variabel Harga Saham juga akan naik dan sebaliknya; (4) Nilai koefisien inflasi sebesar -0,935. Apabila koefisien bertanda negatif menunjukkan adanya hubungan tidak searah antara variabel Inflasi dengan variabel Harga Saham. Hal ini dapat dinyatakan jika variabel Inflasi meningkat maka Harga Saham akan mengalami penurunan dan sebaliknya.

Uji Asumsi Klasik

Uji Normalitas

Uji Normalitas berfungsi sebagai menguji model regresi memiliki distribusi normal atau tidak. Uji Normalitas pada penelitian ini dilakukan dengan dua analisis, yaitu Analisis grafik dan Analisis *Kolmogorov Smirnov*. Berikut ini adalah hasil uji normalitas analisis grafik yang menunjukkan bahwa data berdistribusi normal:



Gambar 2

Grafik Uji Normalitas

Sumber: Data sekunder diolah, 2023

Gambar 2 memperlihatkan bahwa data berdistribusi normal dengan ditunjukkan titik - titik sebaran lebih mendekati garis diagonal. Sehingga kesimpulan yang didapat adalah asumsi normalitas terpenuhi dan dapat dianalisis lebih lanjut.

Pengujian normalitas selanjutnya adalah uji statistik yang dilakukan dengan uji Kolmogorov – Smirnov Test. Kriteria dalam uji Kolmogorov – Smirnov Test adalah jika nilai signifikan $\geq 0,05$ maka hasil perolehan data residual berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas Kolmogorov – Smirnov:

Tabel 4
Hasil Uji Normalitas
Non Parametik Kolmogorov – Smirnov (KS)

		Unstandardized Residual
N		35
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,26459405
Most Extreme Differences	Absolute	,268
	Positive	,268
	Negative	-,173
Test Statistic		,268
Asymp. Sig. (2-tailed)		,147

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

Hasil Kolmogorov – Smirnov menjelaskan jika nilai Sig. Sebesar 0,147 lebih besar dari 0,05 ($0,147 > 0,05$). Hal ini menunjukkan bahwa model regresi antara variabel Harga Saham dan Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Inflasi keduanya berdistribusi normal.

Uji Multikolinearitas

Uji Multikolinearitas memiliki tujuan untuk menguji model regresi memiliki hubungan antar variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan inflasi atau tidak. Hasil uji multikolinearitas menunjukkan tidak terjadinya multikolinearitas, hal ini dibuktikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 5
Hasil Uji Multikolinieritas
Coefficients^a

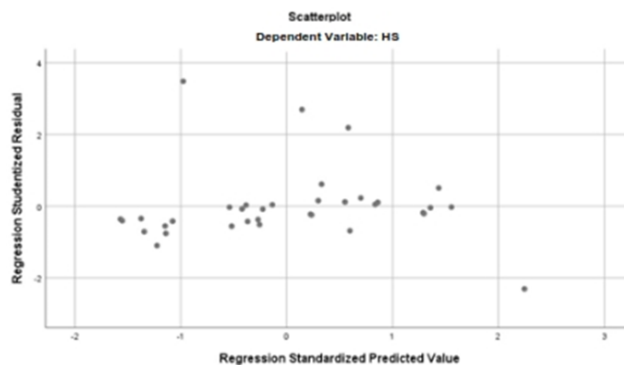
Variabel	collinearity Statistics		Kesimpulan
	Tolerance	VIF	
PP	0,457	2,854	Tidak terjadi Multikolinearitas
P	0,975	1,786	Tidak terjadi Multikolinearitas
I	0,393	3,847	Tidak terjadi Multikolinearitas

Sumber: Data sekunder diolah, (2023)

Tabel 5 menunjukkan bahwa variabel Pertumbuhan Penjualan (PP), Profitabilitas (P), dan Inflasi (I) memiliki angka tolerance $> 0,10$ dan VIF < 10 . Hal tersebut menunjukkan bahwa tidak ada korelasi antar variabel Harga Saham dan Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Inflasi sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas berfungsi sebagai penguji model regresi dalam ketidaksamaan varian dan residual antar satu pengamatan ke pengamatan lainnya. Hasil uji heteroskedastisitas pada penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terjadi heteroskedastisitas. Hal ini di buktikan pada gambar dibawah ini:



Gambar 3
Grafik Uji Heteroskedastisitas
 Sumber: Data Sekunder, diolah 2023

Gambar 3 menunjukkan bahwa tidak terdapat pola yang jelas serta titik-titik yang menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka dapat disimpulkan tidak terjadi heteroskedastisitas, sehingga pada penelitian ini memenuhi uji asumsi klasik.

Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi berfungsi untuk menguji model regresi linier dalam hubungan antara kesalahan pengganggu pada tahun berjalan dan sebelumnya. Dalam penelitian ini menggunakan Uji *Durbin - Watson*. Berikut hasil uji autokorelasi pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 6
Hasil Autokorelasi
Model Summary

Model Regresi	Batasan <i>Durbin - Watson</i> bebas Autokorelasi		Hasil <i>Durbin - Watson</i>	Kesimpulan
	Batas Minimum	Batas Maksimum		
1	-2.00	+2.00	1,574	Bebas Autokorelasi

Sumber : data sekunder diolah, (2023)

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,574 yang berada di antara -2 sampai dengan +2 maka dapat disimpulkan tidak terjadi autokorelasi.

Uji F

Uji F memiliki fungsi sebagai penguji antar variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan inflasi dapat mempengaruhi variabel harga saham. Hasil Uji F dalam penelitian ini menunjukkan bahwa tingkat signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$) yang menyatakan bahwa model ini layak untuk dianalisis selanjutnya. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 7
Hasil Kelayakan Model
 ANOVA^a

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	14,343	3	4,781	62,264	.000 ^b
Residual	2,380	31	,077		
Total	16,723	34			

Sumber : data sekunder diolah, (2023)

Tabel 7 menunjukkan bahwa hasil perhitungan tersebut diketahui bahwa nilai F hitung yakni 62,264 dengan tingkat signifikansi 0,000. Berdasarkan teori yang digunakan peneliti sebagai penunjang, karena probabilitas signifikansi jauh lebih kecil dari 0,05 ($\alpha=5\%$), maka

menunjukkan variabel Pertumbuhan Penjualan, Profitabilitas, dan Inflasi dapat mempengaruhi secara bersamaan terhadap Harga Saham sehingga model ini layak untuk dianalisis selanjutnya.

Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi berfungsi sebagai pengukur kemampuan model regresi dalam menerangkan pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan inflasi terhadap variabel harga saham. Hasil perhitungan uji koefisien determinasi (R^2) menunjukkan bahwa kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variabel dependen penelitian sebesar 57,9%. Hal ini dapat dibuktikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 8
Hasil Uji Determinasi (R^2)
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.761 ^a	.579	.527	137,869

Sumber : data sekunder diolah, (2023)

Tabel 8 menunjukkan bahwa hasil uji koefisien determinasi menunjukkan nilai *R Square* pada penelitian ini sebesar 0,579 atau 57,9%. Hal ini menunjukkan bahwa kontribusi variabel pertumbuhan penjualan, profitabilitas, dan inflasi dalam menjelaskan variabel harga saham adalah sebesar 57,9%. Sedangkan 42,1% lainnya dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dicakup dalam penelitian ini.

Hasil Pengujian Hipotesis (Uji t)

Hasil uji hipotesis (uji t) menunjukkan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, profitabilitas berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham, sedangkan inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal tersebut dapat dibuktikan pada tabel dibawah ini:

Tabel 9
Hasil Uji Hipotesis (Uji t)
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		t	Sig.	Kesimpulan
	B	Std. Error			
1 (Constant)	8,352	13,009	,029	,012	
PP	,474	,068	3,106	,000	Signifikan
P	,297	1,339	1,028	,002	Signifikan
I	-,935	,055	-2,590	,070	Tidak Signifikan

a. Dependent Variabel: Harga Saham

Sumber: Data Sekunder diolah, 2023

Berdasarkan tabel 9 diperoleh hasil uji hipotesis sebagai berikut: (1) nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi pertumbuhan penjualan (PP) sebesar 0,000 > 0,05, hal tersebut dapat diartikan bahwa pertumbuhan penjualan (PP) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham farmasi di BEI periode 2017 - 2021; (2) Nilai koefisien regresi bernilai positif dan signifikansi profitabilitas (P) sebesar 0,002 < 0,05, hal tersebut menandakan bahwa profitabilitas (P) berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham farmasi di BEI periode 2017 - 2021; (3) Nilai koefisien regresi bernilai negatif dan signifikan inflasi (I) sebesar 0,070 > 0,05, hal tersebut menandakan bahwa inflasi (I) berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham farmasi di BEI periode 2017 - 2021.

PEMBAHASAN

Pengaruh Pertumbuhan Penjualan terhadap Harga Saham

Penelitian ini menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Halim (2007:92) yang menyatakan tingginya penjualan akan meningkatkan laba perusahaan. Pertumbuhan penjualan memiliki pengaruh yang strategis bagi sebuah perusahaan karena penjualan yang dilakukan harus didukung dengan harta atau aktiva dan bila penjualan ditingkatkan maka aktiva pun harus ditambah. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pertumbuhan penjualan mencerminkan keberhasilan operasional perusahaan di periode masa lalu dan dapat dijadikan sebagai prediksi pertumbuhan di masa yang akan datang. Pertumbuhan penjualan yang tinggi akan memberikan persepsi positif bagi investor, sehingga akan berpengaruh terhadap peningkatan harga saham. Ketika pertumbuhan penjualan di perusahaan tersebut mengalami kenaikan maka akan meningkatkan pendapatan perusahaan. Jika pendapatan perusahaan tinggi maka akan berdampak pada harga saham perusahaan tersebut.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Veronica (2022), Ginting (2022), dan Taringan (2021) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh positif dan signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian Fitriani (2022) dan Fransiska (2016) yang menyatakan bahwa pertumbuhan penjualan berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Profitabilitas terhadap Harga Saham

Penelitian ini menyatakan bahwa Profitabilitas berpengaruh positif signifikan terhadap harga saham. Hasil penelitian ini sesuai dengan teori menurut Kasmir (2010:196) yang menyatakan profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam menjalankan operasionalnya untuk mendapatkan laba. Hasil yang diperoleh perusahaan bisa dikatakan berhasil ketika kinerja manajemen mencapai target yang sudah ditentukan selama beberapa periode. Hal ini dapat berpengaruh terhadap harga saham perusahaan. Jika kinerja perusahaan baik maka harga saham akan menjadi tinggi. Sebaliknya, jika kinerja perusahaan buruk, maka harga saham akan menjadi turun dan berdampak keputusan investasi oleh investor.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Afiezam (2021) dan Dinda dan Sonja (2017) yang menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian Nabella (2022) dan Ramiawati (2022) menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Inflasi terhadap Harga Saham

Penelitian ini menyatakan bahwa inflasi berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap harga saham. Hasil negatif dalam Tabel uji t menjelaskan bahwa jika inflasi mengalami kenaikan maka harga saham akan mengalami penurunan, pun sebaliknya. Jika inflasi mengalami penurunan maka harga saham akan mengalami kenaikan karena inflasi dapat berpengaruh terhadap harga. Berdasarkan hasil yang ada, dapat dikatakan inflasi tidak terlalu berdampak besar pada perusahaan farmasi. Tidak signifikannya inflasi karena sektor farmasi ini merupakan perusahaan yang bergerak dibidang kesehatan yang dapat memproduksi obat-obatan. Meskipun harga jual obat tersebut naik masyarakat akan tetap membeli. Karena bagi masyarakat yang membutuhkan obat merupakan faktor yang penting bagi kesehatannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa inflasi kurang berpengaruh terhadap harga saham farmasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Sebo dan Nafi (2020), Aristya (2022), dan Zamzami dan Hasanuh (2021) yang menyatakan bahwa inflasi berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Namun tidak sejalan dengan penelitian Dalimunte (2018) menyatakan bahwa inflasi berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Dari penjelasan teori dan pembahasan diatas, maka dapat disimpulkan hasil dari penelitian adalah sebagai berikut: (1) Pertumbuhan penjualan berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi pertumbuhan penjualan pada perusahaan farmasi periode 2017 - 2021, maka semakin tinggi juga harga sahamnya; (2) Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang tinggi akan meningkatkan harga per lembar saham; (3) Inflasi berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap harga saham. Hal ini menunjukkan bahwa walaupun inflasi mengalami kenaikan atau penurunan tidak berpengaruh secara signifikan terhadap harga saham.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, maka saran yang dapat diberikan oleh adalah sebagai berikut : (1) Bagi pihak perusahaan diharapkan dapat mempertahankan dan bahkan meningkatkan pertumbuhan penjualan secara optimal guna memaksimalkan keuntungan atau laba yang diperoleh dari hasil penjualan. Hal ini menjelaskan bahwa perusahaan dalam kondisi baik dan mampu bersaing dengan perusahaan lainnya, sehingga investor akan merespons positif dan akan menanamkan modalnya pada perusahaan farmasi tersebut; (2) Sebaiknya perusahaan farmasi dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja operasional agar mendapatkan laba yang tinggi sehingga dapat menarik calon investor untuk mendapatkan tambahan modal. Hal ini bermanfaat dalam meningkatkan harga saham; (3) Pihak perusahaan diharapkan untuk tetap memperhatikan faktor eksternal yaitu inflasi karena apabila suatu negara mengalami perubahan inflasi yang cukup drastis maka hal tersebut akan mempengaruhi perubahan pada harga saham perusahaan farmasi; (4) Diharapkan sebaiknya peneliti selanjutnya dapat menambah variabel lain yang tidak dipertimbangkan dalam penelitian ini, menggunakan sampel yang berbeda, dan menambah tahun penelitian untuk memperluas dan mengembangkan penelitian.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini telah diterapkan dan diusahakan sesuai dengan prosedur ilmiah, namun masih memiliki keterbatasan yaitu: (1) Beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI tidak melaporkan laporan keuangannya secara berturut-turut pada masa penelitian; (2) Beberapa perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI mengalami kerugian berturut - turut selama masa penelitian; (3) Peneliti hanya menggunakan 7 perusahaan farmasi yang terdaftar di BEI sebagai sampel penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Afiezan, A., L. Howard, Joselyn, dan P. Noviana. 2021. Pengaruh Profitabilitas, Likuiditas, Pertumbuhan Perusahaan, Ukuran Perusahaan Dan Nilai Tukar Rupiah Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Farmasi Di Indonesia (Bei Periode 2014-2019). *Jurnal Ilmiah Methonomi*. 7(1): 63-76.
- Darmadji, M. dan M. Fakhrudin. 2001, *Pasar Modal Di Indonesia*, Jakarta : Salemba Empat
- Daulay, Y. S., D. Lubis, dan T.S. Wira. Pengaruh Inflasi Terhadap Harga Saham Pada Pt. Siantar Top,Tbk.
- Djou, R. A., A. Pakaya, dan Selvi. 2022. Pengaruh Profitabilitas Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Bisnis*. 5(1).
- Fitriani, D., D. Purwandari, dan Marliani, S. 2022. Pengaruh Current Ratio, Return On Equity, dan Pertumbuhan Penjualan terhadap harga saham. *Jurnal Mahasiswa Manajemen dan Akuntansi*. 1(4).

- Ginting, I., K. Hutapea, R. Sipahutar, dan M. Purba. 2022. Pengaruh Gross Profit Margin, Pertumbuhan Penjualan, dan Dividen terhadap Harga Saham pada Perusahaan Consumer Goods yang Terdaftar di BEI Tahun Periode 2016-2020 Akibat Covid 19. *SEIKO : Journal of Management & Business*. 5(1).
- Ghozali, I. 2018. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Kasmir. 2016. *Analisis Laporan Keuangan*. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta
- Kesuma, A. 2009. Analisis Faktor yang Mempengaruhi Struktur Modal serta Pengaruhnya terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate yang Go-Public di BEI. *Jurnal Manajemen & Kewirausahaan*. 2(1): 36
- Sugiyono. 2017. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta. Bandung.
- Sudana, M. I. 2011. *Manajemen Keuangan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga.
- Wicaksono, A. 2018. Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar Rupiah dan Tingkat Suku Bunga Terhadap Indeks Harga Saham (Studi Empiris pada Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia Periode 2011-2015). Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta.
- Zamzami, F., dan N. Hasanuh. 2021. Pengaruh Net Profit Margin, Return On Asser, Return On Equity dan Inflasi terhadap Harga Saham. *Riset & Jurnal Akuntansi*.